

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era globalisasi, penggunaan teknologi sudah semakin canggih. Individu dengan mudah melakukan komunikasi jarak jauh hanya dengan menggunakan jaringan internet melalui telepon genggam serta media sosial. Bertepatan pada tahun 2020, terjadi pandemic akibat virus *covid-19* (*Coronavirus Disease-19*) yang membuat adanya keterbatasan interaksi tatap muka secara langsung antar individu, sehingga individu banyak beralih menggunakan media sosial sebagai bahan interaksi maupun berbagi informasi. Media sosial didefinisikan sebagai situs web maupun aplikasi yang memungkinkan pengguna untuk berbagi konten berupa pengalaman maupun informasi penting serta berpartisipasi di jejaring sosial (França, 2017).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fauzia (2020) pengguna media sosial di Indonesia pada tahun 2020 mencapai 56% pengguna yaitu berkisar dari 272 juta jiwa, sekitar 160 juta jiwa penduduk Indonesia menggunakan media sosial. Serta pengguna media sosial *instagram* menempati urutan ketiga setelah *facebook* dan *whatsapp* yaitu sebanyak 82% pengguna. Sejak bulan Januari hingga Mei 2020 media *Instagram* mengalami peningkatan *engagement* sebesar 30%. Oleh karena

itu dapat disimpulkan bahwa, salah satu media sosial yang paling banyak digunakan khususnya di Indonesia pada tahun 2020 adalah *Instagram*.

Instagram merupakan media sosial yang terbagi atas dua kata “*insta*” dan “*gram*”. Kata “*insta*” diibaratkan seperti kamera Polaroid yang menghasilkan “foto instan” karena *instagram* menampilkan foto-foto yang tampilannya secara instan. Sedangkan kata “*Gram*” berasal dari bagian kata “Telegram”, yaitu cara kerja telegram yang dapat mengirimkan informasi secara cepat, hal ini serupa dengan sosial media *instagram* yang dapat mengunggah foto maupun informasi menggunakan jaringan internet dengan cepat. *Instagram* merupakan aplikasi berbagi foto maupun video dengan menerapkan filter digital untuk dibagikan kepada pengguna *instagram* lain menggunakan jaringan internet(Sangaji, 2018).

Menurut Mahendra (2017)kebanyakan tujuan penggunaan *instagram* yaitu untuk mengekspresikan kepribadian masing-masing melalui akun media sosial *instagram* dengan cara mengunggah foto maupun video demi memenuhi kesenangan dan kepuasan pribadi, karena *instagram* memberikan kebebasan berekspresi pada penggunanya. Penggunaan *instagram* seharusnya digunakan sesuai tujuan diciptakan sosial media ini. Pengguna diberikan kebebasan mengunggah foto maupun video sebanyak apapun dan kapanpun yang dia mau. Oleh karena itu, *instagram* memberikan berbagai fitur menarik untuk penggunanya, salah satunya fitur kolom komentar pada setiap postingan. Pengguna *instagram* diharapkan memahami fitur *like*, *comment*, dan *direct messenger* menjadi media yang disediakan oleh

instagram untuk komunikasi dengan pengguna yang lain serta bentuk penilaian berupa apresiasi gambar atau video yang diunggah dengan makna yang positif (Olga F, 2019).

Instagram menjadi media interaksi untuk masyarakat, oleh karena itu pengguna *instagram* diharapkan dapat berkomunikasi yang baik, sopan, saling menghargai, tidak menjatuhkan serta memberikan masukan positif. Fitur komentar di *instagram*, diberikan agar pengguna dapat berkomentar di postingan pengguna lain. Komentar yang diberikan dapat mengandung makna positif maupun negatif. Oleh karena itu, pengguna *instagram* diharapkan senantiasa mengomentari sesuatu kearah yang lebih positif, hal ini dibuktikan dengan tidak adanya fitur *unlike* (tidak menyukai) pada bagian *instagram* agar pengguna tidak mudah melakukan sesuatu yang negatif pada pengguna lain. Tindakan negatif yang dimaksud berupa *hate-comment* atau komentar kebencian seperti menghina pengguna lain. Tindakan yang secara konstan menghina dan mengganggu seseorang ini disebut tindakan intimidasi. Baron dan Byrne (2005) mengatakan bahwa tindakan intimidasi yang berulang merupakan bentuk perilaku agresivitas.

Perilaku agresi merupakan tindakan siksaan yang disengaja dengan tujuan menyakiti orang lain (Baron & Byrne, 2005). Siksaan yang disengajai ini memiliki berbagai bentuk kekerasan berupa fisik maupun verbal. Perilaku agresi fisik berupa memukul, menendang, mencakar, mencubit bahkan sampai membunuh. Sedangkan perilaku agresi verbal seperti mengejek, membentak, menghina ataupun tindakan yang

menggunakan kata-kata kasar hingga menyakiti hati orang lain. Akan tetapi, perilaku agresi fisik tidak dapat digunakan dalam media sosial *instagram* yang penggunaannya tidak melalui tatap muka secara langsung. Oleh karena itu, fokus untuk penelitian ini membahas mengenai agresi verbal.

Pada kenyataannya, intensitas penggunaan *instagram* yang tinggi, dapat menyebabkan dampak negatif bagi pengguna, salah satunya perilaku agresi verbal meningkat. Fitur kolom komentar dan *direct messages* yang disediakan di *instagram* banyak disalahgunakan oleh penggunanya. Kolom komentar sering digunakan sebagai tempat untuk memberikan komentar negatif seperti menghina, berkata kasar ataupun menyindir. Hal ini diperkuat dengan bukti survei dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti melalui *google form* pada tanggal 17 Oktober 2020, didapatkan bahwa sebanyak 94,4% mengaku pernah melihat adanya perilaku agresi verbal di *instagram*, hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden pernah melihat adanya perilaku agresi verbal di *instagram*, selain itu diperoleh sebanyak 12,8% perilaku agresi verbal yang diberikan berupa berkata kasar kepada teman di *instagram*, dan sebanyak 8,2% yang melakukan penghinaan berupa *hate comment* atau komentar kebencian di *instagram*. Sedangkan perilaku agresi verbal yang didapatkan dari hasil survei terdapat sebanyak 10,3% mendapatkan penghinaan di komentar *instagram*, sebanyak 20% mendapatkan penghinaan di *direct messenger* (DM).

Hal ini juga dibuktikan dengan menurut survei yang dilakukan oleh Luqyana et al (2018) terdapat sekitar 42% menjadi korban perilaku

agresi verbal terutama di kalangan remaja. selain itu diperkuat dengan bukti menurut penelitian yang dilakukan oleh Sakti (2016) terdapat sebanyak 54% dari 493 responden melakukan perilaku agresi verbal. Selain itu bukti lain terjadinya agresi verbal pada pengguna *instagram* yaitu menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Rifmawati (2019) bahwa terdapat sekitar 93,33% mengaku sering melakukan debat di sosial media, 46,67% mengaku pernah menyebarkan gosip di sosial media, 73,33% pernah berkata kasar di sosial media, 43,33% pernah mencaci maki teman disosial media. Selain itu hasil penelitian oleh Oktaviani dan Ningsih (2021) terdapat sebanyak 76,2% agresi verbal di instagram dengan kategori rendah, dan hasil wawancara yang dilakukan oleh Afriany et al (2019) responden mengaku sering menghina, menghujat sesuka hati melalui kolom komentar di instagram.

Menurut Rifmawati (2019) motif perilaku agresi verbal di instagram terjadi karenanya timbulnya perasaan iri dan cemburu terhadap pencapaian orang lain. Akan tetapi, dampak yang ditimbulkan oleh perilaku agresi verbal sangat berbahaya bagi korban karena dapat menyerang sisi psikologis hingga membuat stress, depresi, anti sosial maupun merasa insecure dengan diri sendiri. Hal ini berbanding lurus dengan adanya kepribadian individu yang merasa terlalu mencintai diri sendiri, memiliki fantasi lebih terhadap kemampuan diri, sehingga merasa bahwa dirinya lebih tinggi dibandingkan orang lain. Sehingga dengan adanya pencapaian orang lain, perasaan iri dan dengki tersebut menimbulkan perilaku agresif. Kepribadian ini sering disebut dengan kepribadian narsistik. Terdapat tiga faktor yang

mempengaruhi perilaku agresi Baron dan Byrne (2005) : (1) faktor eksternal berupa : frustrasi, provokasi, agresi yang dipindahkan dari dampak provokasi, adanya paparan kekerasan di media, adanya keterangsangan yang meningkat dari lingkungan baik kognisi maupun emosi, (2) faktor internal berupa pola perilaku, selain itu adanya persepsi maksud jahat dalam diri orang lain, perbedaan gender, dan kepribadian narsisme dan ancaman ego. Menurut penelitian Widiyanti (2017) kepribadian narsistik dapat memicu munculnya perilaku agresi fisik pada laki-laki, serta agresi verbal pada laki-laki dan perempuan.

Menurut Raskin dan Terry (1988) kepribadian narsistik merupakan kecenderungan perilaku individu dalam menilai diri sendiri secara berlebihan, ingin menjadi pusat perhatian, tidak menyukai kritikan negatif mengenai dirinya, cenderung melakukan eksploitasi terhadap orang lain serta kurangnya kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Kepribadian narsistik memiliki beberapa aspek yang dipresentasikan kedalam beberapa ciri-ciri kepribadian narsistik menurut *Diagnosis And Statistical Manual of Mental Disorder IV-R (American Psychiatric Assosiation, 2000)* antara lain: merasa diri paling hebat karena prestasi dan bakat yang dimiliki sehingga mengharapkan pujian, memiliki fantasi tinggi mengenai kehebatan yang dimiliki seperti kesuksesan, kecantikan/ ketampanan, kepintaran dan sebagainya, merasa menjadi pribadi yang unik, memiliki kebutuhan yang tinggi untuk dikagumi, ingin diperlakukan istimewa, kurangnya rasa empati, suka mengeksploitasi orang lain, memiliki sifat iri, dan bersifat angkuh.

Narsisme memiliki konsekuensi positif yaitu dalam hal kepemimpinan, sedangkan konsekuensi negatif mudah terjadi perilaku agresi dalam kondisi yang dianggap mengancam self-esteem. Kepribadian narsistik dapat menyebabkan tindakan negatif seperti agresivitas, perilaku antisosial maupun tindakan negatif lainnya. Kecenderungan narsistik yang menyebabkan agresivitas. Terdapat komentar negatif yang mengarah ke perilaku menghina, mengucilkan membanding-bandingkan dan perilaku agresi lainnya yang dapat menyakiti hati orang lain (Grijalva et al., 2015).

Individu yang mengunggah foto maupun video dengan intensitas sering akan mengganggu tercapainya pengembangan dirinya. Sebuah perilaku ini mengarah pada kecenderungan kepribadian narsistik. Individu yang memiliki kecenderungan narsistik, membuat mereka berusaha memaksimalkan diri untuk menonjolkan ideal diri kepada orang lain. Individu yang memiliki kecenderungan narsistik, membuat mereka berusaha memaksimalkan diri untuk menonjolkan ideal diri kepada orang lain (Nisa, 2019). Hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jazilah (2017) yaitu pengguna *instagram* dengan intensitas selfie atau posting foto diri terdapat sekitar 10% pengguna dengan ciri narsistik cenderung tinggi, 22% dengan pengguna ciri narsistik cenderung sedang sedangkan 66% dengan pengguna ciri narsistik cenderung rendah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Ferlitasari (2018) individu dengan tingkat narsisme tinggi lebih cenderung mengunggah foto maupun video di media sosial dibandingkan dengan individu dengan tingkat

narsisme rendah, dengan penelitian dari 167 responden hasilnya menunjukkan 59,3% individu dengan kecenderungan narsisme tingkat tinggi sedangkan terdapat sekitar 74,3% dengan kecenderungan narsisme sedang.

Salah satu cara yang dilakukan individu dengan kecenderungan kepribadian narsistik untuk mengekspresikan keunggulan dirinya yaitu dengan melalui perilaku agresif (Barry et al., 2015). Individu yang cenderung narsistik ketika merasa harga dirinya terancam, maka akan memunculkan perilaku kemarahan (Rosenthal & Pittinsky, 2006). Menurut Dami dan Curniati (2018) dalam hasil penelitiannya didapatkan bahwa bentuk perilaku narsistik yaitu mudah marah, cenderung memusuhi orang, sensitif terhadap kritikan, senang memamerkan kelebihan diri, perfeksionis, merasa diri paling hebat, merasa unik, keinginan mendapat pujian. Tindakan tersebut merupakan beberapa bentuk dari perilaku agresifitas, termasuk agresi verbal.

Berdasarkan beberapa penelitian diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian untuk meneliti hubungan antara kecenderungan kepribadian narsistik dengan agresi verbal pada penggunaan *instagram*. Berdasarkan uraian di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara kecenderungan kepribadian narsistik dengan agresi verbal pada pengguna *instagram*?

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kecenderungan kepribadian narsistik dengan agresi verbal pada pengguna *instagram*.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat teoritik

Dapat memberikan sumbangan teoritis serta wawasan tambahan terhadap pengetahuan psikologi terutama di bidang Psikologi Klinis dan Psikologi Sosial mengenai hubungan antara kecenderungan kepribadian narsistik dengan agresi verbal pada pengguna *instagram*. Serta diharapkan dapat menjadi bahan referensi, pengetahuan serta sebagai perbandingan dan sumber referensi untuk bidang kajian yang berkaitan dengan kecenderungan kepribadian narsistik terutama pada pengguna *instagram*.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Pengguna *Instagram*

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat pengguna *instagram*. Penelitian ini diharapkan dapat membantu mereka dengan memberikan gambaran dan mengetahui kecenderungan kepribadian narsistik yang berlebihan dapat menyebabkan agresi verbal dalam penggunaan *instagram*.

2. Bagi Pembaca

Hasil penelitian ini dapat menjadi sumber informasi mengenai kecenderungan kepribadian narsistik terutama pada pengguna *instagram* yang menghadapi masalah agresi verbal maupun menjadi pelaku agresi verbal untuk mencegah terjadinya agresi verbal.